

## **Gambaran Identitas Sosial pada Warga Penganut Budaya Bersih Desa Wilayah Sawo Kelurahan Bringin Surabaya**

**Raras Pramudita<sup>1</sup>**  
raraspramudita1@gmail.com

**Dicky Susilo<sup>2</sup>**  
susilo\_dicky@ukwms.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

### **Abstrak**

Indonesia memiliki banyak keberagaman tradisi yang masih dilakukan secara turun-temurun. Salah satu tradisi upacara ritual yang masih dilaksanakan pada masyarakat Indonesia adalah bersih desa atau sedekah bumi. Melekatnya tradisi upacara ritual dengan kehidupan bermasyarakat, dapat menjadi sebagai ciri atau identitas. Akan terkesan janggal jika suatu tradisi atau budaya tidak dilakukan. Sehingga individu yang menganut budaya ini menjadikannya sebagai identitas sosial akan memiliki nilai-nilai, emosi, dan pemikiran serta melewati proses identitas sosial terhadap budaya bersih desa. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan identitas sosial pada warga penganut budaya bersih desa berdasarkan komponen identitas sosial dan proses identitas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi fenomenologi kepada dua informan yang menjalankan upacara kebudayaan ini di suatu daerah. Hasil dari penelitian ini, yaitu berdasarkan tiga komponen identitas sosial, yaitu komponen evaluatif berdasarkan nilai kehidupan, yaitu selamat dan bersyukur, komponen emosi berdasarkan perasaan individu, yaitu empati, cuek dan senang. Serta komponen kognitif yang meliputi proses identitas sosial, yaitu terdiri dari *social categorization* yang didasarkan atas lingkungan desa, tradisi adat, dan sejarah desa, *prototypes* yang didasarkan atas bentuk representasi kognitif meliputi kegiatan sedekah bumi dan partisipasi warga dalam kegiatan tersebut, dan *depersonalization* yang berdasarkan hasil internalisasi dari anggota kelompok, yaitu desa aman, warga rukun, saling membantu, dan tidak membeda-bedakan antar individu.

**Kata kunci:** identitas sosial; bersih desa; budaya; komponen identitas sosial; proses identitas sosial.

### **Abstract**

*Indonesia has a lot of diversity of traditions that are still carried out from generation to generation. One of the traditional ritual ceremonies that are still carried out in Indonesian is bersih desa or sedekah bumi. The inherent tradition of ritual ceremonies with social life, it is used as a characteristic or identity. It will seem odd if a tradition or culture is not carried out. So that individual who believe of this tradition make it a social identity will have values, emotion, thoughts and through the processes of a social identity to bersih desa tradition. This research is an overview about social identity who believe in bersih desa tradition. The method used in this qualitative research using phenomenological study type for two informants who carry out this cultural tradition in local region. The result of this research are based on three components, consist of evaluative component based on value of life such as salvation and grateful, emotional component based on personal emotional involvement such as empathy,*

*ignorant, and happy. And the cognitive component is included the processes of social identity consist of social categorization based on village environment, customary traditions, and village history, prototypes based on cognitive representation form such as sedekah bumi activities and citizen participation in these activities, and depersonalization based on internalization result members of group such as the village is safe, citizen are commandment, help each other and doesn't discriminate between individuals.*

**Keywords:** *social identity; bersih desa; culture; social identity components; process of social identity.*

### **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan sebutan negara seribu pulau dengan lima pulau besar yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Jawa dengan keanekaragaman suku bangsa. Berdasarkan Portal Informasi Indonesia menurut sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Dengan banyaknya suku yang tersebar di lima pulau besar dan lainnya menyebabkan Indonesia memiliki banyak keberagaman. Salah satu keberagaman yang dapat dilihat yaitu tradisi yang dimiliki oleh setiap suku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang turun-temurun (berasal dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sebagai masyarakat Indonesia, berbagai tradisi kepercayaan masih dianut dan dilakukan seperti peristiwa kelahiran, kematian, perkawinan hingga upacara ritual. Upacara ritual biasanya berkaitan dengan kepercayaan kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib, misalnya seperti Suran, Sadranan, Sekedah Laut, dan Sedekah Bumi (Koderi, 1992). Hal ini menyebabkan tradisi upacara ritual melekat pada kehidupan bermasyarakat dan dapat dijadikan suatu pedoman kehidupan. Selain itu, karena melekatnya upacara ritual dengan kehidupan bermasyarakat maka menjadikan sebagai ciri atau identitas, sehingga akan terkesan janggal jika suatu tradisi atau budaya tidak dilakukan.

Melekatnya suatu budaya atau tradisi dengan kehidupan bermasyarakat, juga disebabkan karena individu yang menganut budaya yang sama akan berinteraksi dengan

individu lain. Hasil dari interaksi tersebut memunculkan perilaku individu yang sama atas kelompoknya. Misalnya interaksi antar anggota kelompok yang sama memiliki budaya dan tradisi akan memunculkan perilaku yang sama. Oleh sebab itu, pengaruh dari adanya budaya sebagai identitas sosial sebagai interaksi individu akan mempengaruhi anggota kelompok dalam berperilaku.

Salah satu tradisi atau budaya upacara ritual yang masih dilaksanakan pada masyarakat Indonesia adalah bersih desa atau sedekah bumi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersih desa memiliki arti membersihkan desa dari gangguan alam dengan mengadakan suatu upacara adat. Pemberian nama dari upacara ini biasanya bergantung pada masing-masing daerah. Namun, tetap memiliki makna yang sama yaitu manusia berusaha untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk dengan wujud yang tidak kasat mata (gaib) serta diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa (Maytisa, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bersih desa atau sedekah bumi memiliki arti atau makna yang sama. Apabila terdapat perbedaan, perbedaan tersebut didasarkan pada lokasi tempat diadakannya upacara bersih desa yang memiliki nilai kebudayaan sendiri di wilayahnya.

Salah satu tradisi atau budaya upacara ritual yang masih dilaksanakan pada masyarakat Indonesia adalah bersih desa atau sedekah bumi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersih desa memiliki arti membersihkan desa dari gangguan alam dengan mengadakan suatu upacara adat.

Pemberian nama dari upacara ini biasanya bergantung pada masing-masing daerah. Namun, tetap memiliki makna yang sama yaitu manusia berusaha untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk dengan wujud yang tidak kasat mata (gaib) serta diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa (Maytisa, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bersih desa atau sedekah bumi memiliki arti atau makna yang sama. Apabila terdapat perbedaan, perbedaan tersebut didasarkan pada lokasi tempat diadakannya upacara bersih desa yang memiliki nilai kebudayaan sendiri di wilayahnya.

Salah satu tradisi atau budaya upacara ritual yang masih dilaksanakan pada masyarakat Indonesia adalah bersih desa atau sedekah bumi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersih desa memiliki arti membersihkan desa dari gangguan alam dengan mengadakan suatu upacara adat. Pemberian nama dari upacara ini biasanya bergantung pada masing-masing daerah. Namun, tetap memiliki makna yang sama yaitu manusia berusaha untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk dengan wujud yang tidak kasat mata (gaib) serta diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa (Maytisa, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bersih desa atau sedekah bumi memiliki arti atau makna yang sama. Apabila terdapat perbedaan, perbedaan tersebut didasarkan pada lokasi tempat diadakannya upacara bersih desa yang memiliki nilai kebudayaan sendiri di wilayahnya.

Tujuan dari Sedekah Bumi (Nyadran) yang dinyatakan oleh masyarakat pada wilayah Sratujejo, Bojonegoro, diantaranya yaitu: (1) Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rahmat, dan limpahan rezeki yang Allah SWT berikan atas hasil panen yang melimpah.

(2) Untuk menghormati jasa-jasa para leluhur yang telah berjasa membuka lahan (babat alas) sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat untuk mencari kehidupan.

(3) Adanya pelaksanaan sedekah bumi (Nyadran) dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat satu dengan lainnya. Keempat, terlestarikannya budaya-budaya asli daerah (Rohmah, 2014).

Dalam penelitian ini Wilayah Sawo menjadi salah satu wilayah di Surabaya yang masih mengadakan upacara Bersih Desa. Lokasi wilayah tersebut bertempat di Surabaya Barat, wilayah yang terdapat pusat perbelanjaan modern, namun juga terdapat lahan terbuka sehingga dapat dimanfaatkan oleh warganya. Bentuk dari pemanfaatan lahan tersebut seperti mendirikan kebun buah, menanam padi, atau hasil alam lainnya. Dengan pemanfaatan tersebut, warga di Wilayah Sawo dapat memanfaatkan hasilnya secara pribadi maupun kepada warga atau orang lain. Dalam proses melakukan penanamannya, mereka juga membawa doa agar mendapat panen yang baik serta mengucapkan syukur akan hasil yang didapat kepada Tuhan.

Bentuk dari ucapan syukur tersebut adalah Sedekah Bumi atau Bersih Desa. Namun, pemaknaan Bersih Desa tersebut tidak hanya dalam proses bertani, tetapi juga kepada wilayah Sawo yang menjadi tempat tinggal mereka.

Berdasarkan dari pemaparan tentang tradisi bersih desa dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut penting untuk dilestarikan. Hal ini disebabkan karena pemaknaan tradisi bersih desa tidak hanya kepada Tuhan saja, namun juga sebagai bentuk memperkuat solidaritas antar masyarakat. Sehingga tidak dipungkiri tradisi bersih desa memiliki makna sendiri pada tiap wilayahnya. Hal ini didasarkan pada nilai tradisi kebudayaannya. Nilai budaya menjadi pedoman yang memberikan arah serta orientasi kepada hidup yang bersifat umum. Pedoman kehidupan masyarakat penganut budaya bersih desa adalah dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Hal ini yang menjadi dasar bertahannya tradisi bersih desa sebagai identitas sosial atau ciri pada salah satu wilayah di Surabaya (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Pemberton (2018) terdapat laporan tentang Bersih Desa di Wiladeg, Jawa Tengah bagian selatan terdapat peristiwa bersih desa. Berdasarkan laporan tersebut, upacara tradisional “Bersih Desa” atau “Rasulan” (yang berarti orang yang diutus oleh Allah pada umat Islam) adalah ucapan syukur atas kesuksesan rakyatnya dalam melakukan pekerjaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang diketahui bahwa pekerjaan para warga pada tahun 1982 sudah memiliki jabatan di perusahaan, adapula juga masih banyak warga yang menjadi petani karena sawah masih dapat memproduksi padi atau hasil alam lainnya. Hal ini memiliki perbedaan makna dengan pernyataan informan pada kelompok sosial yang bertempat di Wilayah Sawo. Informan menyatakan bahwa bersih desa adalah bentuk pemberian ucapan syukur dalam bentuk slametan kepada kampung atau desa yang ditinggali dan sawah yang dimiliki. Oleh karena itu, pernyataan dari informan memaknai upacara Bersih Desa terdapat perbedaan dengan laporan yang tertulis sebab terjadi di kelompok sosial yang berbeda.

Menurut Tajfel (1978), identitas sosial yang dimiliki individu didasarkan atas kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dalam anggota sebuah kelompok sosial. Berdasarkan pernyataan informan pada, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran identitas sosial pada warga yang menganut budaya Bersih Desa di Wilayah Sawo terdapat proses identitas sosial. Menurut Tajfel (1978, dalam Ellemers, Karkeas, dan Ouwerkerk, 1999) terdapat tiga komponen dalam identitas sosial diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *Cognitive component* yang didasarkan pada kesadaran diri seseorang individu berada dalam suatu kelompok sosial,

(2) *Evaluative component* yang menjelaskan tentang nilai-nilai positif atau negatif yang melekat pada individu sebagai anggota dalam kelompok, (3) *Emotional component* menjelaskan tentang rasa keterlibatan emosional individu dalam kelompok. Menurut Hogg

dan Vaughan (2018) terdapat tiga proses identitas sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) *Social categorization* atau kategorisasi sosial individu dalam kelompok memiliki dampak pada definisi diri, perilaku serta persepsi individu pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku pada kelompoknya, (2) *Prototypes* merupakan bentuk representasi kognitif dari konstruksi sosial yang disesuaikan dengan perbedaan yang dimiliki *in-group* dengan *out-group*, (3) *Depersonalization* adalah proses kognitif individu dalam menginternalisasikan individu lain sebagai bagian dalam dirinya atau memandang dirinya sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan bukan individu yang unik.

Selain itu, tradisi upacara bersih desa adalah identitas sosial pada suatu kelompok sosial. Identitas sosial pada Wilayah Sawo berbeda dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena identitas sosial adalah ciri yang dimiliki individu yang terdapat pada satu kelompok sosial yang sama. Ciri dalam individu suatu kelompok terbentuk karena antar individu melakukan interaksi. Wilayah Sawo adalah satu kelompok sosial yang antar individunya melakukan interaksi berdasarkan budaya yaitu bersih desa, maka identitas sosialnya berdasarkan bersih desa. Selain itu juga, berdasarkan kesamaan tempat tinggal pada masyarakatnya yang berada pada Wilayah Sawo. Sehingga identitas sosial yang dimiliki oleh masyarakat Wilayah Sawo hanya berfokus pada lingkup Wilayah Sawo. Adapun tujuan penelitian ini juga untuk melihat komponen identitas sosial dan proses identitas sosial pada warga Wilayah Sawo. Hal ini menyebabkan identitas pada Wilayah Sawo berbeda dengan Wilayah lainnya. Hal ini juga menjadi alasan peneliti karena penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain karena bersih desa yang dilaksanakan berada pada wilayah perkotaan yaitu Surabaya.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan penelitian**

Penelitian dengan judul “Gambaran Identitas Sosial pada Warga Penganut Budaya Bersih Desa” menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2005) penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, misalnya seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis. Menurut Saleh (2017) penelitian kualitatif lebih dalam membahas tentang makna dibalik fakta yang ditemukan. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif kemudian diolah melalui proses pemikiran kognitif yang bersifat kritik, analitik/sintetik dan tuntas.

### **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Menurut Creswell (2009) penelitian fenomenologi adalah strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman individu tentang fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan penelitian. Menurut fenomenologisme, tidak ada sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Selalu ada yang melatarbelakanginya, bukan dalam hubungan sebab akibat, namun dalam hubungan timbal balik. Tugas peneliti adalah untuk menyatakan sesuatu yang tidak terlihat menjadi sesuatu yang terlihat (Saleh, 2017). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena ingin mengetahui seberapa dalam pemahaman warga pada Wilayah Sawo mengenai identitas sosialnya di desa yang menganut budaya bersih desa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan menggunakan metode ini dalam penelitian.

### **Informan penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran identitas

sosial pada warga penganut budaya bersih desa serta proses identitas sosialnya, sehingga informan yang dipilih didasarkan pada beberapa kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini ditujukan agar informan yang dipilih sesuai dengan fenomena diteliti. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut: (1) Warga Wilayah Sawo, informan dalam penelitian ini adalah warga wilayah Sawo. Hal ini disebabkan karena wilayah pada desa tersebut terjadi perubahan populasi serta terdapat perumahan baru yang belum diketahui latar belakang warganya. Sehingga peneliti memilih warga asli Wilayah Sawo agar lebih mudah mendeskripsikan tentang bersih desa pada desa wilayah tersebut; (2) Sesepeuh Wilayah Sawo, informan dalam penelitian ini adalah warga Wilayah Sawo yang dapat menjadi sesepeuh pada wilayah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sesepeuh diambil dari kata sepeuh yang berarti orang tua. Sesepeuh adalah orang yang dituakan atau dijadikan pemimpin karena memiliki banyak pengalaman dalam suatu organisasi. Berkaitan dengan usia pada karakteristik informan oleh karena itu, peneliti memilih sesepeuh desa karena memiliki banyak pengalaman khususnya pada fenomena penelitian ini yaitu bersih desa; (3) Warga Aktif, informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga yang memiliki peran dalam pelaksanaan upacara bersih desa seperti panitia atau perangkat desa. Hal ini disebabkan karena mereka terlibat langsung proses perencanaan hingga pelaksanaan upacara bersih desa. Sehingga diharapkan mampu lebih memaknai upacara bersih desa.

### **Teknik mendapatkan informan**

Pada penelitian ini, informan didapatkan berdasarkan karakter penelitian yang ditentukan. Cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informan yaitu hasil rekomendasi dari warga yang dikenal oleh peneliti karena sudah mengenal warga Wilayah Sawo sebelumnya.

Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Menurut Saleh (2017) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dapat diartikan sebagai sebuah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang sudah ditetapkan dahulu terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Dalam perumusan kriteria teknik ini terdapat subjektivitas dan pengalaman peneliti yang sangat berperan. Penentuan kriterianya

dapat ditetapkan sebelumnya karena peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel.

#### **Metode pengumpulan data**

Pada menelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *in-dept interview* (wawancara mendalam). Menurut Sutopo (2006) wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam kehidupan sosial informan sehingga untuk menunjang keberhasilan dari penelitian dibutuhkan adanya *guideline interview*.

**Teknik analisa data.** Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi terarah atau pendekatan deduktif. Berdasarkan Catanzaro (1988 dalam Supratiknya, 2015) pendekatan ini memiliki tujuan untuk melakukan uji kembali atas data yang ada dalam suatu konteks yang baru, termasuk melakukan uji kembali terhadap kategori-kategori, konsep-konsep, model-model, atau hipotesis-hipotesis yang sudah pernah didapat dalam suatu konteks baru. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa analisis

isi terarah atau *directed content analysis* memiliki tujuan untuk melakukan validasi, sehingga memiliki jenis yang sama untuk melakukan uji ulang juga suatu kerangka teoritis atau sebuah teori. (Hsieh & Shannon, 2005; Elo & Kyngas, 2008 dalam Supratiknya, 2015).

Menurut Burhan Bungin (2011, dalam Saleh 2017) analisis deduktif memandu penelitian dengan menggunakan teori sebagai alat, ukuran dan instrum untuk membentuk hipotesis, sehingga secara tidak langsung peneliti memakai teori sebagai pandangan dasar untuk melihat permasalahan dalam penelitian. Adapun langkah langkah yang dilakukan dalam analisis data pendekatan deduktif menurut Supratiknya (2015), sebagai berikut: (1) Membuat susunan matriks kategorisasi (Elo & Kyngas, 2008). Apabila data yang dikumpulkan menggunakan wawancara maka partisipan penelitian dakan diberi pertanyaan utama yang memiliki sifat terbuka mengenai aneka pengalaman atau suka-duka yang dialami atau dirasakan, kemudian diikuti dengan pertanyaan selanjutnya seputar kategori-kategori yang ditentukan sebelumnya yang lebih terarah (Hsieh & Shannon, 2005); (2) Melakukan *coding* atau pengodean yang bertujuan untuk melakukan identifikasi dan melakukan kategorisasi semua bentuk manifestasi dari fenonema yang sedang diteliti. Terdapat dua strategi yang dapat dilakukan dalam pengodean seperti startegi pertama diantaranya yaitu: (1) peneliti membaca transkrip wawancara terlebih dahulu yang sudah menjadi satu dan memberikan tanda pada teks yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti; (2) peneliti menentukan kode dari teks yang sudah diberikan tanda dengan menggunakan kode-kode dalam matriks

kode yang sudah ditentukan. Pada strategi yang kedua, peneliti secara langsung melakukan kode dengan menggunakan kode-kode dalam matriks kode yang sudah ditentukan. Data dari teks yang tidak dapat secara cepat dimasukkan dalam salah satu kode juga diberikan tanda.

Setelah pengodean selesai bagian-bagian teks yang belum dapat dikategorikan dalam salah satu kode yang ada kemudian dianalisis untuk menentukan bagian tersebut menggambarkan satu atau lebih kategori baru atau hanya sebuah subkategori dari salah satu kode yang sudah tersedia (Hsieh & Shannon, 2005).

### **Validitas penelitian**

Menurut Sugiyono (2006) terdapat kriteria utama dalam penelitian kualitatif terhadap data hasil penelitian yaitu validitas. Validitas adalah suatu derajat ketepatan antara data yang ada terjadi dalam objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data yang valid merupakan data yang tidak beda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis validitas yakni validitas komunikatif dan validitas argumentatif. Menurut Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2005) validitas komunikatif dilakukan untuk melakukan konfirmasi kembali terhadap data dan hasil analisis data kepada informan penelitian. Sedangkan validitas argumentatif dapat tercapai apabila presentasi temuan dan kesimpulan dapat diikuti dengan baik rasionalnya dan mampu dibuktikan dengan cara melihat data mentah.

### **Etika penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan hasil dari olah data berdasarkan informan yang mengandung informasi mengenai tema penelitian. Berikut adalah etika penelitian yang digunakan, yaitu: (1) Peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat diadakannya penelitian kepada informan yang bersedia menjadi informan; (2) Peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada informan sebagai bentuk persetujuan atas partisipasi informan dalam penelitian ini. Dalam *informed consent* tersebut terdapat hak dan kewajiban sebagai informan penelitian; (3) Peneliti memberikan penjelasan kepada

informan bahwa penelitian ini menggunakan metode *interview* atau wawancara; (4) Peneliti menjelaskan bahwa selama proses *interview* akan menggunakan alat perekam sehingga untuk kenyamanan dalam proses tersebut peneliti meminta persetujuan kepada informan; (5) Peneliti menjelaskan kepada informan bahwa data yang diambil akan terjaga kerahasiaan datanya oleh sebab itu, peneliti menggunakan nama inisial atau nama samara; (6) Peneliti memberikan hak kepada informan untuk mengetahui hasil data yang diperoleh peneliti dan informan juga memiliki hak dalam melakukan pengecekan ulang terhadap data tersebut.

## **Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **Hasil penelitian**

Berdasarkan hasil pengolahan kepada kedua informan, terdapat persamaan dan perbedaan dari gambaran identitas sosial pada warga penganut budaya bersih desa dengan menggunakan ketiga komponen yang saling berhubungan yakni komponen nilai, komponen emosi, serta komponen kognitif yang mencakup proses dari identitas sosial dari masing-masing informan.

Pertama, *Evaluative Component*, nilai yang dimiliki oleh kedua informan yaitu agar selamat dan bersyukur. Namun, pemaknaan agar selamat dan bersyukur oleh kedua informan berbeda-beda. Bagi informan M, agar tercapai suatu keselamatan maka diadakan kegiatan pengajian terlebih dahulu, sedangkan bersyukur diwujudkan atas hasil yang dimiliki. Namun, bagi informan T, keselamatan ditujukan pada buyut untuk desa, sedangkan bersyukur diwujudkan dalam bentuk kegiatan sedekah bumi. Perbedaan pada nilai yang terdapat pada informan M, namun tidak terdapat dalam informan T yaitu rejeki lancar dan mendapat imbalan. Sedangkan nilai yang terdapat pada informan T, namun tidak terdapat dalam informan M yaitu selalu berdoa, jangan iri hati, dan menolong.

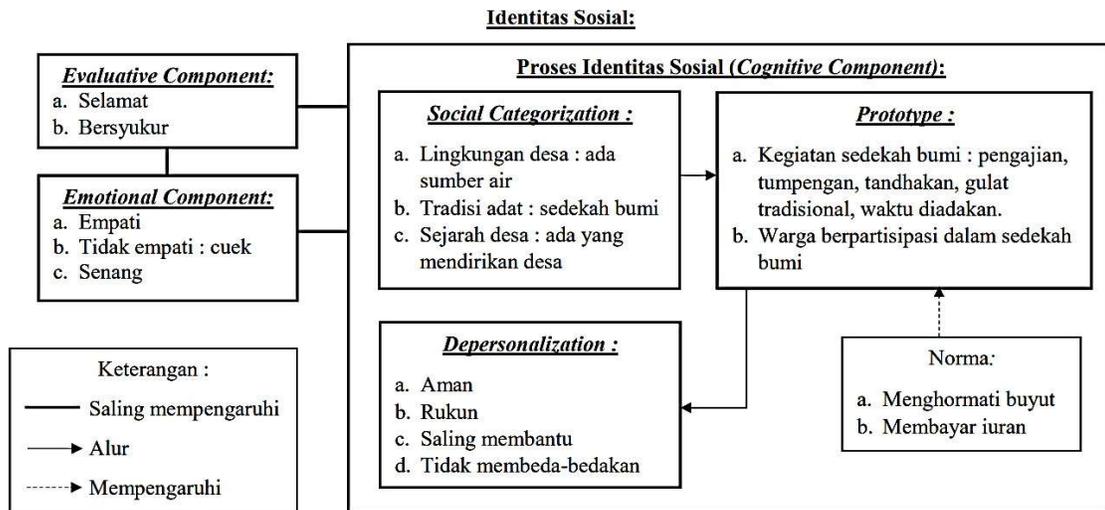
Kedua, *Emotional Component*, emosi yang dimiliki oleh kedua informan yaitu cuek, senang, dan empati. Perasaan cuek ini tergambar oleh kedua informan ditunjukkan dengan ketidakpedulian informan pada keikutsertaan mengikuti kegiatan dan keputusan yang diambil orang lain. Perasaan senang diwujudkan oleh kedua informan pada diadakannya upacara sedekah bumi. Namun, pemaknaan perasaan senang oleh kedua informan berbeda. Namun, bagi informan M perasaan senang tersebut disebabkan karena kebersyukuran atas hasil tani yang melimpah, selain itu, perasaan empati diwujudkan pada memberikan pada orang lain dan memperhatikan warga. Bagi informan T perasaan senang tersebut disebabkan karena informan menetap di Sawo. Selain itu perasaan empati diwujudkan sebagai bentuk kasih kepada orang lain. Perbedaan pada emosi yang terdapat pada informan M, namun tidak terdapat dalam informan T yaitu terkejut, dan takut.

Ketiga, *Proses Identitas Sosial (Cognitive Component)* terdiri dari (a) *Social Categorization*, kategorisasi sosial yang terdapat pada kedua informan memiliki kesamaan yaitu berdasarkan lingkungan desa yang memiliki sumber air, tradisi adatnya sedekah bumi atau bersih desa, dan ada yang mendirikan desa sebagai sejarah desa. Perbedaan pada kategorisasi sosial yang terdapat pada informan M, namun tidak terdapat dalam informan T yaitu pekerjaan seperti warga berjualan air minum, berjualan semanggi, informan sebagai warga bekerja menjadi supir angkot, dan pengalaman bekerja menjadi supir angkot tersebut. Selain itu, kependudukan informan M sebagai warga di desa Sawo yaitu bukan asli dan baru menetap sejak tahun 1988. Sedangkan perbedaan kategorisasi sosial yang terdapat pada informan T, namun tidak terdapat pada informan M yaitu pekerjaan sebagai petani, pengalaman bekerjanya sebagai petani, penggembala, hansip, warga desa tersebut bekerja sebagai staff kelurahan, pengurus

desa sehingga beragam. Selain itu, kependudukan informan T sebagai warga di desa Sawo memang asli. Hal ini menyebabkan perbedaan latar belakang informan mengkategorisasikan dirinya di desa Sawo berbeda antar warga; (b) *Prototypes*, bentuk *prototype* yang terdapat pada kedua informan memiliki kesamaan yaitu berdasarkan kegiatan sedekah bumi seperti pengajian, tumpengan, tandhakan, gulat tradisional, waktu diadakan, dan melakukan simbolisasi punden sebagai buyut atau individu yang mendirikan desa Sawo, partisipasi semua warga dalam mengikuti kegiatan sedekah bumi atau bersih desa. Perbedaan pada kategorisasi sosial yang terdapat pada informan M, namun tidak terdapat dalam informan T yaitu partisipasi warga dalam mengadakan upacara sedekah bumi atau bersih desa seperti satu kampung mengadakan tumpeng dan warga ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, rapat yang diadakan untuk membuat kesepakatan terkait perayaan sedekah bumi yang diwakilkan oleh RT sebagai pengurus hingga sewa tanah ganjaran. Sedangkan pada kategorisasi sosial yang terdapat pada informan T, namun tidak terdapat dalam informan M yaitu partisipasi RW jadi panitia kegiatan sedekah bumi dan rapat yang tidak pernah mengikuti dan hanya diikuti oleh anak informan T; (c) *Norma*, norma pada desa Sawo didasarkan pada aturan-aturan sosial yang ditujukan untuk mengendalikan desanya. Norma terbentuk berdasarkan hasil musyawarah antar anggota dalam desa. Persamaan norma antara kedua informan yaitu menghormati buyut dan membayar iuran. Perbedaan pada norma menghormati buyut yang terdapat pada informan M, namun tidak terdapat dalam informan T yaitu tidak menyimpang punden, dihormati dulu, makam dibersihkan dan diberi hiasan serta memberi sesajen. Selain itu, adat tidak boleh dicampur agama karena berbeda dengan acara keagamaan, wajib memberikan tumpeng, membayar sewa parkir tangki air dan tanah ganjaran serta pengelolaan sewa.

Sedangkan perbedaan pada norma menghormati buyut yang terdapat pada informan M, namun tidak terdapat pada informan T yaitu meminta izin. Selain itu, aturan berpusat pada desa, mengikuti aturan pemerintah, dan meminta ijin pada desa Sawo; (d) *Depersonalization*; proses internalisasi yang dilakukan oleh kedua informan dalam menginternalisasikan warga lain sebagai bagian dalam dirinya ditunjukkan dalam persamaan yaitu seperti

aman, rukun, saling membantu dan tidak membeda-bedakan. Perbedaan pada depersonalisasi yang terdapat pada informan M, namun tidak terdapat pada informan T yaitu warga masih kental dengan adat istiadat, lebih terorganisir, nasionalis, dan sudah menyatu. Perbedaan pada depersonalisasi yang terdapat pada informan T, namun tidak terdapat pada informan M yaitu keakraban warga di desa Sawo.



Bagan 1. Gambaran Identitas Sosial Pada Kedua Informan Penganut Budaya Bersih Desa

## Diskusi

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian mengenai gambaran identitas sosial pada warga penganut budaya bersih desa pada dua informan mencakupi tiga komponen yaitu *evaluative component* atau komponen nilai, *emotional component* atau komponen emosi, dan *cognitive component* atau komponen kognitif (Tajfel, 1978; Ellemers, Kartekaas & Ouwerkerk, 1999). Komponen kognitif meliputi pemikiran kognitif dan bentuknya dalam proses identitas sosial. Hogg dan Vaughan (2018) mengemukakan proses atau tahapan identitas sosial terdiri dari *social categorization*, *prototypes*, dan *depersonalization*. Hal ini menyebabkan proses identitas sosial juga termasuk dalam gambaran warga penganut budaya bersih desa.

Komponen nilai atau *evaluative component* adalah komponen yang menjelaskan tentang nilai-nilai positif atau negatif yang melekat pada individu sebagai anggota dalam kelompok. Hasil dari penelitian ini yaitu bersih desa yang memiliki nilai selamat dan nilai bersyukur. Nilai selamat menurut informan M tercapai apabila diadakan pengajian terlebih dahulu dan bersyukur diwujudkan atas hasil yang dimiliki. Sedangkan bagi informan T, keselamatan ditunjukkan untuk buyut desa dan bersyukur adalah bentuk dari kegiatan sedekah bumi di desa Sawo.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas terhadap dua informan dan kajian teori, hal ini menunjukkan bahwa nilai upacara bersih desa sejalan dengan pernyataan menurut Suwardi (2006) adalah sebuah fenomena untuk mencari keselamatan hidup dan menyatakan syukur kepada Tuhan Yang

Maha Kuasa atas ketentraman penduduk dan desa, hasil panennya yang memuaskan. Sehingga komponen nilai pada identitas sosial warga penganut budaya bersih desa mencakup keselamatan dan menyatakan syukur atau bersyukur.

Komponen emosi atau *emotional component* adalah komponen yang menjelaskan tentang rasa keterlibatan emosional individu dalam kelompok. Komponen emosi juga menekankan pada seberapa besar perasaan emosi individu terhadap kelompoknya. Hasil dari penelitian ini yaitu empati, ciek, dan senang. Menurut Sigal G. Barsade dan Donald E. Gibson (1998) perasaan tersebut muncul karena emosi dalam kelompok terdiri dari *moods* atau suasana hati, *acute emotions* atau emosi akut, dan *dispositional affect* atau pengaruh disposisi.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Dahlia Novarianing Asri dan Tutut Chusniah (2016) dengan judul emosi ditinjau dari perspektif multibudaya. Pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa budaya memiliki peran dalam mempersepsikan emosi sehingga mempengaruhi individu dalam mengekspresikan emsainya. Selain itu, situasi dan peristiwa yang sama tidak akan selalu memunculkan ekspresi emosi yang sama pada individu di semua kebudayaan, sehingga perbedaan budaya juga akan memunculkan perbedaan dalam mengekspresikan emosi. Oleh karena itu, ekspresi emosi dari warga Sawo tidak dapat disamakan dengan warga di desa lainnya walaupun memiliki persamaan budaya.

Komponen kognitif atau *cognitive component* didasarkan pada kesadaran diri individu berada dalam suatu kelompok sosial. Komponen kognitif juga berhubungan dengan *self-stereotyping* yang menghasilkan identitas dalam diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengan dirinya. Dalam penelitian ini komponen kognitif mencakup proses atau tahapan identitas sosial yang didasarkan pada proses berpikir seseorang

melakukan *self-stereotype*. Adapun tahapan dari proses identitas sosial tersebut adalah *social categorization*, *prototypes*, dan *depersonalization*.

*Social categorization* atau kategorisasi sosial individu dalam kelompok memiliki dampak pada definisi diri, perilaku serta persepsi individu pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku pada kelompoknya (Tajfel, 1978; Ellemers, Kartekaas & Ouwerkerk, 1999). Sehingga memunculkan hasil berdasarkan lingkungan desa, tradisi adat, dan sejarah desa. Hal ini mencakup dalam teori kedekatan sebagai faktor pembentuk kelompok sosial. Apabila semakin dekat jarak geografis maka semakin memungkinkan untuk berinteraksi. Hal ini juga serupa dengan penelitian Rahmawati (2018) tentang identitas sosial warga penghuni rusunawa. Berdasarkan hasil penelitiannya adanya pengaruh latar belakang kemajemukan penghuni yang menetap di rusunawa mempengaruhi identitas sosialnya.

*Prototype* menurut Tajfel (1978, dalam Ellemers, Kartekaas & Ouwerkerk, 1999) merupakan bentuk representasi kognitif dari konstruksi sosial yang disesuaikan dengan perbedaan yang dimiliki *in-group* dengan *out-group*. Namun, pada hasil penelitian muncul representasi kognitif dari kelompok sosialnya saja yaitu desa seperti kegiatan sedekah bumi dan partisipasi warga dalam kegiatan tersebut. Selain itu, *prototype* juga dianggap sebagai representasi kognitif dari adanya norma kelompok. Norma pada kelompok tersebut didasarkan pada aturan-aturan sosial yang ditujukan untuk mengendalikan suatu kelompok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa norma yang terdapat di desa Sawo yaitu menghormati buyut dan membayar iuran.

*Depersonalization* menurut Tajfel (1978, dalam Ellemers, Kartekaas & Ouwerkerk, 1999) adalah proses kognitif individu dalam menginternalisasikan individu lain sebagai bagian dalam dirinya atau memandang dirinya sebagai contoh

dari kategori sosial yang dapat digantikan bukan individu yang unik. Hasil dari penginternalisasian *depersonalization* yang muncul dalam penelitian ini yaitu desa aman sehingga individu merasa bahwa yang warganya rukun, saling membantu, dan tidak membedakan antar individu dengan individu lain.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan teori dan pembahasan secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang menganut budaya bersih desa sebagai identitas sosialnya harus memiliki komponen identitas sosial seperti komponen evaluatif, komponen emosi dan komponen kognitif yang melewati proses identitas sosial seperti *social categorization*, *prototype*, dan *depersonalization*. Hal ini bertujuan agar individu dapat menunjukkan bahwa budaya bersih desa adalah identitas sosial dari kelompoknya.

### Keterbatasan dan saran

Adapun keterbatasan yang masih perlu diperbaiki dalam penelitian ini yaitu (1) Kemampuan peneliti dalam melakukan proses wawancara masih kurang dan terlalu sering memberikan respon pada pernyataan yang informan berikan. Sehingga pernyataan yang diberikan terkesan singkat; (2) Terdapat pertanyaan dari kaidah wawancara yang disusun oleh peneliti tidak tersampaikan kepada informan, namun pernyataan informan sudah mewakili tema penelitian yang diangkat; (3) Penelitian yang dilakukan melalui daring menyebabkan suasana penelitian menjadi canggung karena juga terdapat hambatan dari lingkungan sekitar informan yang tidak dapat diketahui oleh peneliti; (4) Penelitian budaya bersih desa juga belum banyak diteliti sehingga keterbatasan peneliti dalam memahami fenomena dan teori serta menyesuaikan dengan penelitian atau teori yang lain.

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberi beberapa saran praktis,

diantaranya yaitu: (1) Bagi informan diharapkan dapat memahami budaya bersih desa pada desanya sebagai gambaran identitas sosial dan prosesnya karena hingga saat ini masih menganut dan mempertahankan upacara tersebut; (2) Bagi individu atau masyarakat yang menganut budaya bersih desa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran identitas sosial dan prosesnya; (3) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan atau informasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengungkap fenomena identitas sosial pada warga di wilayah kelompok sosial yang masih menganut budaya Bersih Desa atau upacara ritual yang sama dengan budaya tersebut.

### Daftar Pustaka

- Asri, D. N. & Chusniah, T. (2016). Emosi ditinjau dari perspektif multibudaya. *Prosiding seminar nasional psikologi indigenous Indonesia*. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021 dari [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_326968449\\_506.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_326968449_506.pdf)
- Barsade, S.G. & Gibson, D. E. (1998). *Group emotion: A view from top and bottom*. In D. H Gruenfeld (Ed.), *Research on managing groups and teams, Vol. 1. Composition* (p. 81–102). Elsevier Science/JAI Press. Diunduh pada tanggal 23 Mei 2021 dari [https://www.researchgate.net/publication/284024690\\_Group\\_emotion\\_A\\_view\\_from\\_top\\_and\\_bottom](https://www.researchgate.net/publication/284024690_Group_emotion_A_view_from_top_and_bottom)
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 3<sup>rd</sup> edition*. California, Thousand Oaks: SAGE Publications. Inc.
- Ellemers, N., Kortekaas, T. & Ouwerkerk, J. W. (1999). Self-categorisation, commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity. *Eur. J. Soc. Psychol.* 29, 371-389. DOI:

- 10.1002/(SICI)10990992(199903/05)29:2/33.3.CO;2-L. Diakses pada tanggal 16 November 2020 dari [https://www.researchgate.net/publication/228478391\\_Self-categorisation\\_commitment\\_to\\_the\\_group\\_and\\_group\\_self-esteem\\_as\\_related\\_but\\_distinct\\_aspects\\_of\\_social\\_identity](https://www.researchgate.net/publication/228478391_Self-categorisation_commitment_to_the_group_and_group_self-esteem_as_related_but_distinct_aspects_of_social_identity).
- Hirsch, E. D., Kett, J. F.; Trefil, J. (2005). *The new dictionary of cultural literacy 3rd edition*. Boston : Houghton Mifflin. Diakses pada tanggal 28 April 2020 dari <https://www.dictionary.com/browse/significant-other>
- Hogg, M. A. & Vaughan, G. M. (2018). *Social psychology 8th edition*. Pearson Education Limited. United Kingdom: Harlow CM17 9NA.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). *Bersih*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Versi elektronik]. Diakses pada tanggal 30 September 2020 dari <https://kbbi.web.id/bersih>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). *Sepuh*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Versi elektronik]. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 dari <https://kbbi.web.id/sepuh-2>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). *Tradisi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Versi elektronik]. Diakses pada tanggal 31 Desember dari <https://kbbi.web.id/tradisi>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aneka Cipta. Diakses pada tanggal 4 Desember 2020 dari <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/223/1/Pengantar%20Ilmu%20Antropologi.pdf>.
- Koderi. (1991). *Banyumas: Wisata dan budaya*. Purwokerto: CV. Metro Jaya.
- Maytisa, D., Lestari, S. I. & Budiati, A. C. (2015). *Tayuban dan tradisi Bersih Desa di Wonogiri (Studi deskriptif kualitatif pada masyarakat dusun Sambeng, desa Kepuhsari, kecamatan Manyaran)*. *Jurnal ilmiah pendidikan sosiologi antropologi*, 5(2). Diakses pada tanggal 19 November 2020 dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8913/6475>
- Parmono. (1995). *Nilai dan norma masyarakat*. *Jurnal filsafat* (23). Diakses pada tanggal 15 Juni 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/223249-nilai-dan-norma-masyarakat.pdf>
- Pemberton, J. (2018). "Jawa": On the subject of "Java". Alih Bahasa: Hartono Hardikusumo. Jogjakarta: MATABANGSA.
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia cetakan ketiga*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Portal Informasi Indonesia. (2017). *Suku Bangsa*. Diakses pada tanggal 30 September 2020 dari <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>
- Rahmawati, I. (2018). *Identitas sosial warga huni rusunawa*. *Mediapsi*, 4(2), 76-82. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.02.3>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021 dari <https://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/view/101>
- Rohmah, I. Y. A. (2014). *Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro*. DOI: 10.18860/el.v16i1.2771. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2020 dari [https://www.researchgate.net/publication/291071299\\_SEDEKAH\\_BUMI\\_NYADRAN\\_SEBAGAI\\_KONVENSI\\_TRADISI\\_JAWA\\_DAN\\_ISLAM\\_MASYARAKAT\\_SRATUJEJO\\_BOJONEGORO](https://www.researchgate.net/publication/291071299_SEDEKAH_BUMI_NYADRAN_SEBAGAI_KONVENSI_TRADISI_JAWA_DAN_ISLAM_MASYARAKAT_SRATUJEJO_BOJONEGORO).

- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan. Sugiyono. 2015. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2015). Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sutopo. (2006). Metode penelitian kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwardi. (2006). Mistisisme dalam seni spiritual Bersih Desa di kalangan penghayat kepercayaan. Jurnal kebudayaan Jawa, Kejawen, 1(2). Diunduh pada 11 November 2020 dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/penelitian/jurnalkejaw2pdf.pdf>.
- Tajfel, H. (2010). Social identity and intergroup relations. New York: United States of America by Cambridge University Press. Diakses pada tanggal 30 September 2020 dari <https://books.google.com/books>.